



Pendidikan Akhlak di Sekolah: Perpaduan Keteladanan Guru dan Disiplin yang Konsisten

Didit Darmawan^{1*}, Nur Nabila Ilma Nafisa²

¹ Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sunan Giri Surabaya, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

² Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dr.diditdarmawan@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to analyze the internalization of akhlakul karimah through the combination of teacher personality competence and disciplinary consistency in shaping student morality. A qualitative library research design was employed, utilizing content analysis to synthesize conceptual and empirical literature. The findings reveal that teacher personality competence functions as a foundation providing living examples of how moral values are manifested in daily behavior. Teachers with mature personalities become identification figures inspiring students through exemplary conduct in patience, honesty, justice, and relational warmth. Disciplinary consistency provides a habituation framework enabling students to directly experience the consequences of each behavior through fair and consistent rule enforcement. The interaction between personal example and system consistency produces stronger internalization compared to when both factors work separately. This combination creates a moral education ecosystem where students not only understand values cognitively and habituate them behaviorally, but also appreciate them affectively through emotional bonds with teacher figures and experiences interacting with a fair system. Ultimately, what is formed is moral autonomy, the ability of students to behave well based on internal awareness, not because of external pressure. The study implies that teacher recruitment and development must proportionally attend to personality competence, schools need to build clear disciplinary systems implemented consistently by all parties, and integration between teacher personality development and disciplinary system strengthening is required within a unified policy framework.*

Keywords: Akhlakul Karimah; Disciplinary Consistency; Moral Internalization; Student Morality; Teacher Personality Competence.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi akhlakul karimah melalui kombinasi kompetensi kepribadian guru dan konsistensi disiplin dalam membentuk moralitas siswa. Desain penelitian pustaka kualitatif digunakan, dengan memanfaatkan analisis isi untuk mensintesis literatur konseptual dan empiris. Temuan menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berfungsi sebagai fondasi yang memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai moral diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Guru dengan kepribadian yang matang menjadi figur identifikasi yang menginspirasi siswa melalui perilaku teladan dalam kesabaran, kejujuran, keadilan, dan kehangatan hubungan. Konsistensi disiplin memberikan kerangka pembiasaan yang memungkinkan siswa untuk secara langsung mengalami konsekuensi dari setiap perilaku melalui penegakan aturan yang adil dan konsisten. Interaksi antara contoh pribadi dan konsistensi sistem menghasilkan internalisasi yang lebih kuat dibandingkan ketika kedua faktor tersebut bekerja secara terpisah. Kombinasi ini menciptakan ekosistem pendidikan moral di mana siswa tidak hanya memahami nilai-nilai secara kognitif dan membiasakannya secara perilaku, tetapi juga menghargainya secara afektif melalui ikatan emosional dengan figur guru dan pengalaman berinteraksi dengan sistem yang adil. Pada akhirnya, yang terbentuk adalah otonomi moral, kemampuan siswa untuk berperilaku baik berdasarkan kesadaran internal, bukan karena tekanan eksternal. Studi ini menyiratkan bahwa perekrutan dan pengembangan guru harus secara proporsional memperhatikan kompetensi kepribadian, sekolah perlu membangun sistem disiplin yang jelas yang diterapkan secara konsisten oleh semua pihak, dan integrasi antara pengembangan kepribadian guru dan penguatan sistem disiplin diperlukan dalam kerangka kebijakan yang terpadu.

Kata kunci: Akhlakul Karimah; Kompetensi Kepribadian Guru; Konsistensi Disiplin; Internalisasi Moral; Moralitas Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam pandangan Islam tidak pernah membatasi dirinya pada transfer pengetahuan semata. Lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup pertumbuhan aspek jasmani, akal, dan jiwa dengan tujuan akhir melahirkan insan yang berakhlak mulia. Akhlakul karimah menempati posisi sentral dalam sistem nilai Islam karena menjadi tolok ukur kualitas keimanan seseorang. Rasulullah Saw diutus ke muka bumi tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Tujuan pendidikan nasional juga secara eksplisit menyebutkan pembentukan akhlak mulia sebagai salah satu output yang diharapkan. Kesadaran tentang pentingnya akhlak ini telah lama mengendap dalam kesadaran kolektif masyarakat, terutama mereka yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam (Masfufah & Masnawati, 2023; Gani, 2025). Namun kesadaran saja tidak cukup tanpa pemahaman yang jernih tentang bagaimana akhlakul karimah dapat diinternalisasikan secara efektif ke dalam diri peserta didik. Berbagai kajian manajemen dan praktik pendidikan menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan perencanaan yang matang serta keterlibatan seluruh unsur sekolah secara terpadu (Akmal et al., 2015; Aliyah & Masnawati, 2022).

Proses internalisasi akhlak berbeda secara fundamental dengan proses pengajaran pengetahuan biasa. Pengetahuan cukup disampaikan, dijelaskan, dan diuji untuk dinyatakan dikuasai. Akhlak memerlukan waktu, pembiasaan, dan yang paling utama adalah keteladanan. Seorang anak tidak akan memahami makna kejujuran hanya dari definisi yang dihafalkan, melainkan dari menyaksikan bagaimana orang-orang di sekitarnya berperilaku jujur dalam situasi nyata (Kurniati & El-Yunusi, 2023; Irfan et al., 2024). Guru sebagai figur yang setiap hari berinteraksi dengan siswa di lingkungan sekolah memikul tanggung jawab besar untuk menyediakan teladan tersebut. Kompetensi kepribadian guru menjadi kunci karena menyangkut kualitas diri yang tampil dalam perilaku sehari-hari, bukan dalam skenario pembelajaran yang dirancang khusus (Darmawan, Shofa, & Sholikhah, 2026). Siswa mengamati bagaimana guru berbicara, bagaimana guru menyikapi masalah, bagaimana guru memperlakukan orang lain, dan dari pengamatan itulah terbangun pemahaman tentang bagaimana seharusnya seorang muslim berperilaku. Pengalaman pendampingan dan pembinaan di berbagai lembaga pendidikan juga memperlihatkan bahwa keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus lebih efektif dalam membentuk kebiasaan baik siswa (A'yun et al., 2024; Akmal et al., 2024; Kurniawan & Seran, 2024).

Namun keteladanan guru saja tidak cukup membentuk moralitas siswa yang kokoh. Lingkungan sekolah juga memerlukan sistem yang mendukung konsistensi perilaku melalui

disiplin yang diterapkan secara adil dan konsekuen (Hariani & Wardoyo, 2024). Disiplin bukan sekadar aturan dan hukuman, melainkan kerangka yang memberikan batasan jelas tentang perilaku mana yang diterima dan mana yang tidak. Ketika aturan ditegakkan secara konsisten terhadap semua siswa tanpa pilih kasih, pesan tentang keadilan dan tanggung jawab tersampaikan melalui pengalaman langsung. Disiplin yang konsisten membantu siswa menginternalisasi kontrol eksternal menjadi kontrol internal (Darmawan, Maghfiroh, & Romadhoni, 2026). Siswa yang terbiasa tunduk pada aturan karena kesadaran, bukan karena takut hukuman, sedang dalam proses membentuk habitus moral yang akan terbawa hingga dewasa (Al Laisty et al., 2024; Bayhaqi et al., 2025). Dengan demikian, antara keteladanan guru dan konsistensi disiplin terdapat hubungan saling melengkapi yang membentuk ekosistem pembentukan moralitas di lingkungan sekolah. Budaya disiplin yang dibangun melalui kepemimpinan yang tepat terbukti berperan dalam memperkuat karakter dan tanggung jawab peserta didik (Al Laisty et al., 2024; Bayhaqi et al., 2025).

Sekolah sebagai institusi pendidikan menghadapi tantangan yang tidak ringan dalam upaya pembentukan akhlak siswa. Arus informasi yang tidak terbandung melalui media sosial dan pergaulan yang semakin kompleks membawa nilai-nilai yang kadang berseberangan dengan ajaran Islam (Ismail et al., 2024; Mardikaningsih et al., 2025; Fajar et al., 2025). Siswa dihadapkan pada berbagai model perilaku yang ditampilkan oleh figur publik, selebritas, atau bahkan teman sebaya yang pengaruhnya kadang lebih kuat daripada pengaruh guru dan orang tua. Dalam situasi seperti ini, kehadiran guru yang memiliki kepribadian kuat dan menjadi teladan nyata menjadi semakin krusial. Guru tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran, tetapi harus mampu menjadi oase di tengah gurun nilai yang kering. Ia harus tampil sebagai representasi hidup dari nilai-nilai yang diajarkannya (Khairi, 2023; Khayru, 2023). Ketika siswa melihat konsistensi antara apa yang diajarkan guru di kelas dengan bagaimana guru menjalani kehidupannya, tumbuh rasa hormat dan kepercayaan yang menjadi pintu masuk bagi internalisasi nilai. Keterlibatan siswa dengan media sosial dapat memengaruhi moralitas apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang kuat dari sekolah (Al Mursyidi & Darmawan, 2023).

Di sinilah pentingnya memahami perpaduan antara kompetensi kepribadian guru dan konsistensi disiplin sebagai satu kesatuan yang utuh dalam proses internalisasi akhlakul karimah. Secara teoretis, integrasi antara dimensi relasional (keteladanan) dan dimensi normatif-struktural (disiplin yang konsisten) selaras dengan temuan penelitian tentang pendidikan karakter yang menegaskan bahwa internalisasi nilai terjadi secara optimal ketika sekolah menggabungkan moral modeling, pembiasaan perilaku, dan iklim sekolah yang adil

serta suportif (Berkowitz & Bier, 2005; Kurniati & El-Yunusi, 2023; Kurniawan & Seran, 2024). Kompetensi kepribadian guru menyediakan teladan hidup, sementara konsistensi disiplin menyediakan kerangka pembiasaan. Teladan tanpa disiplin dapat menghasilkan siswa yang terpesona tetapi tidak memiliki komitmen terhadap nilai karena tidak dibiasakan. Disiplin tanpa teladan menghasilkan siswa yang patuh secara lahiriah tetapi hatinya kosong dari penghayatan nilai karena tidak melihat figur yang menghidupkan nilai tersebut (Darmawan, Maghfiroh, & Romadhoni, 2026). Perpaduan keduanya menciptakan kondisi ideal bagi internalisasi, di mana nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif dan dibiasakan secara perilaku, tetapi juga dihayati secara afektif melalui ikatan emosional dengan figur guru (Khayru et al., 2023). Studi pustaka ini bermaksud menelaah secara konseptual bagaimana perpaduan tersebut bekerja untuk membentuk moralitas siswa.

Di lapangan, tidak jarang dijumpai guru yang secara pribadi memiliki akhlak terpuji tetapi gagal menularkannya kepada siswa. Guru tersebut mungkin dikenal sebagai pribadi yang saleh, jujur, dan rendah hati, namun di dalam kelas ia kurang mampu mengelola perilaku siswa atau tidak konsisten untuk menegakkan aturan (Alfaaza et al., 2025; Darmawan, Maghfiroh, & Romadhoni, 2026). Akibatnya, siswa tidak memiliki pengalaman berdisiplin yang dapat membiasakan mereka pada perilaku terpuji. Mereka mungkin mengagumi guru secara pribadi, tetapi tidak terdorong untuk mengubah perilaku mereka sendiri karena tidak ada tuntutan dan konsekuensi yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan strategi yang tepat ketika menghadapi kebiasaan negatif siswa (Alfaaza et al., 2025). Di tempat lain, terdapat sekolah yang menerapkan disiplin sangat ketat dengan aturan rinci dan hukuman berat, tetapi guru-gurunya tidak menjadi teladan yang baik. Di luar jam pelajaran, guru berbicara kasar, datang terlambat, atau bahkan melakukan praktik yang bertentangan dengan nilai yang diajarkan. Siswa dalam situasi ini mungkin patuh di depan guru karena takut hukuman, tetapi moralitasnya tidak terbangun secara internal. Ketika berada di luar pengawasan, perilaku mereka bisa berubah drastis karena yang terbangun hanya kepatuhan semu, bukan kesadaran moral yang otentik.

Permasalahan lain terletak pada pemisahan yang tidak tepat antara ranah kepribadian guru dan ranah disiplin sekolah dalam wacana pendidikan. Penelitian tentang school climate menunjukkan bahwa perkembangan moral dan perilaku prososial siswa dipengaruhi secara simultan oleh kualitas hubungan dengan guru dan konsistensi norma institusional yang berlaku di sekolah (Thapa et al., 2013). Kompetensi kepribadian guru sering dibahas sebagai bagian dari pengembangan profesional individu, sementara disiplin sekolah dibahas sebagai bagian dari manajemen kelas atau manajemen sekolah. Keduanya jarang dipertemukan dalam suatu

kerangka utuh yang menjelaskan bagaimana keduanya secara bersama-sama membentuk moralitas siswa. Akibatnya, upaya peningkatan kualitas pendidikan akhlak sering berjalan parsial. Ada sekolah yang sibuk menambah aturan dan sanksi tanpa memperhatikan kualitas keteladanan guru. Ada sekolah lain yang sibuk dengan pelatihan-pelatihan kepribadian guru tanpa membangun sistem disiplin yang mendukung. Siswa berada di tengah-tengah antara dua upaya yang tidak terpadu ini, menerima pesan yang tidak utuh tentang bagaimana seharusnya seorang berakhlak. Padahal pembentukan moralitas memerlukan konsistensi pesan dari berbagai dimensi lingkungan pendidikan, baik dari figur manusia maupun dari sistem yang berlaku.

Kekhawatiran tentang kemerosotan moral generasi muda sering menghiiasi ruang publik. Pemberitaan tentang tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya menunjukkan bahwa upaya pendidikan akhlak yang selama ini dilakukan belum membuahkan hasil optimal. Sekolah-sekolah yang notabene merupakan institusi pendidikan formal justru kadang menjadi lokus terjadinya berbagai perilaku amoral. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang apa yang salah dalam sistem pendidikan kita. Beberapa studi juga mengaitkan pentingnya peran keluarga dan motivasi belajar dalam memperkuat kedisiplinan siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter (Darmawan et al., 2026). Apakah guru-guru tidak lagi menjadi teladan? Apakah disiplin sekolah terlalu longgar? Atau mungkin ada kesalahan mendasar dalam cara kita memahami dan merancang proses internalisasi nilai? Telaah tentang perpaduan kompetensi kepribadian guru dan konsistensi disiplin ini menjadi penting untuk menjawab kegelisahan tersebut secara lebih mendasar, bukan sekadar mencari kambing hitam, tetapi benar-benar memahami dinamika internalisasi moral dari perspektif hubungan antara keteladanan personal dan sistem sosial di sekolah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat juga membawa implikasi terhadap cara siswa memaknai otoritas dan nilai. Generasi saat ini tumbuh dalam lanskap informasi yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka memiliki akses tak terbatas ke berbagai sumber nilai melalui internet, yang kadang menempatkan guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber rujukan tentang kebenaran dan kebaikan. Dalam situasi ini, otoritas formal guru tidak lagi cukup. Siswa perlu diyakinkan melalui keteladanan nyata bahwa nilai-nilai yang diajarkan memang layak untuk dihidupi. Guru harus mampu membuktikan dalam kehidupannya sendiri bahwa akhlakul karimah bukan sekadar teori, melainkan sesuatu yang mungkin dan membahagiakan untuk dijalani. Pada saat yang sama, kebutuhan akan disiplin yang konsisten justru meningkat karena banyaknya distraksi dan godaan di luar

sekolah. Siswa memerlukan struktur yang jelas untuk membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak di tengah relativisme nilai yang merebak. Perpaduan antara teladan personal dan konsistensi sistem menjadi semakin relevan untuk ditelaah secara serius. Kesenjangan akses teknologi dan keterampilan digital juga perlu dikelola secara bijak agar perkembangan zaman tidak justru menjauhkan siswa dari nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan (Arifin & Darmawan, 2021; Chada, 2023).

Penelitian pustaka ini bertujuan melakukan analisis konseptual tentang internalisasi akhlakul karimah melalui perpaduan antara kompetensi kepribadian guru dan konsistensi disiplin di lingkungan sekolah. Secara teoretis, kajian ini diarahkan untuk membangun kerangka pemahaman yang menjelaskan bagaimana dimensi personal guru dan dimensi sistem sekolah bekerja secara sinergis dalam proses pembentukan moralitas siswa. Kontribusi teoretis yang diharapkan adalah pengayaan wacana pendidikan Islam tentang internalisasi nilai dengan perspektif yang memadukan pendekatan keteladanan dan pendekatan pembiasaan melalui disiplin. Secara praktis, hasil analisis ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk mengembangkan kompetensi kepribadiannya secara lebih sadar, serta bagi pengelola sekolah untuk merancang sistem disiplin yang tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga mendukung proses internalisasi nilai. Temuan konseptual juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih memperhatikan kualitas hubungan antara guru, siswa, dan sistem sekolah dalam upaya pembentukan akhlak generasi penerus bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka. Dalam penelitian jenis ini, prosesnya seperti menyusun puzzle dari potongan potongan tulisan yang sudah ada. Library research menurut George (2008) adalah cara sistematis untuk mencari, memilih, dan menilai bahan ilmiah yang cocok dengan pertanyaan penelitian yang kita ajukan (George, 2008). Karena fokusnya pada teks tertulis, peneliti tidak turun langsung ke lapangan tidak ada observasi atau wawancara namun justru melakukan kajian mendalam terhadap karya akademik yang telah dipublikasikan oleh para ahli.

Data utama dalam penelitian ini berasal dari buku referensi di bidang pendidikan Islam, psikologi pendidikan, dan ilmu akhlak, beserta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik kompetensi kepribadian guru, disiplin sekolah, dan internalisasi nilai moral pada peserta didik. Sumber tersebut dipilih secara purposive atau sengaja ditentukan berdasarkan keterkaitan langsungnya dengan rumusan masalah penelitian (Bowen, 2009).

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi seperti yang diuraikan oleh Bogdan dan Biklen (2007), yang menyatakan bahwa dokumen dapat berupa tulisan, foto, atau rekaman yang memberi petunjuk tentang subjek yang diteliti. Peneliti menemukan dokumen-dokumen tertulis melalui penelusuran katalog perpustakaan, database artikel elektronik (misalnya ERIC, JSTOR, Scopus), serta referensi yang termuat dalam sumber-sumber yang telah ditemukan sebelumnya. Setiap dokumen dibaca secara teliti untuk mengambil bagian-bagian yang berkaitan langsung dengan internalisasi akhlak, kompetensi kepribadian guru, dan konsistensi disiplin sekolah. Data yang diperoleh kemudian dicatat dalam bentuk catatan digital atau kartu kutipan agar lebih mudah dianalisis kemudian.

Untuk analisis data, peneliti memakai analisis isi kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Mayring (2000). Analisis isi adalah cara menelaah teks secara sistematis sambil menjaga makna dan konteksnya. Prosesnya dimulai dari reduksi data, yaitu menyederhanakan dan merangkum informasi penting dari setiap sumber. Selanjutnya dilakukan ekspikasi, yaitu menghadirkan penjelasan mendetail atas bagian-bagian yang perlu dipahami secara lebih mendalam. Terakhir, dilakukan strukturasi, yaitu mengelompokkan hasil temuan ke dalam kategori-kategori tertentu yang senada dengan fokus penelitian. Kategori-kategori ini kemudian dianalisis secara kritis untuk melihat bagaimana konsep kompetensi kepribadian guru dan konsistensi disiplin sekolah saling berhubungan dalam upaya membangun internalisasi akhlak mulia pada peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Kepribadian Guru sebagai Fondasi Internalisasi Akhlakul Karimah

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru dalam menunjukkan kualitas diri yang konsisten, stabil, dan profesional dalam interaksi dengan peserta didik dan lingkungan sekolah. Kompetensi ini mencakup sikap, nilai, dan perilaku yang membentuk teladan positif, membangun kepercayaan, dan memengaruhi perkembangan karakter serta moral siswa. Guru dengan kompetensi kepribadian yang baik mampu menjadi figur yang dapat diteladani, menunjukkan integritas, serta mampu menjaga konsistensi antara perkataan, tindakan, dan perannya di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Kompetensi kepribadian guru merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Kompetensi ini mencerminkan kemampuan guru dalam menunjukkan kualitas diri yang konsisten, stabil, dan profesional dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian tinggi tidak hanya mampu menyampaikan materi akademik, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa melalui sikap, nilai,

dan perilakunya sehari-hari. Untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran, kompetensi kepribadian guru dapat diuraikan menjadi beberapa indikator utama yang mencakup aspek integritas, disiplin, kestabilan emosional, keadilan, empati, teladan, kemauan belajar, dan kesadaran profesional. Masing-masing indikator menjelaskan ciri-ciri yang dapat diamati dari perilaku guru yang konsisten dan positif. Berikut penjelasan indikator kompetensi guru:

- a. Integritas, yaitu kejujuran dan konsistensi sehingga siswa mempercayai guru dan nilai yang diajarkan.
- b. Kedisiplinan, yaitu menjadi teladan dalam manajemen waktu dan aturan, membantu siswa membiasakan perilaku tertib.
- c. Kestabilan Emosional, yaitu mengelola emosi agar interaksi dengan siswa tetap positif dan produktif.
- d. Keadilan, yaitu menjamin perlakuan setara bagi seluruh siswa, menumbuhkan rasa adil dan hormat terhadap norma.
- e. Empati dan Kedekatan Sosial, yaitu menciptakan hubungan yang hangat sehingga siswa merasa aman untuk belajar dan berinteraksi.
- f. Teladan dan Figur Identifikasi, yaitu membantu siswa meniru perilaku positif guru, membentuk karakter melalui observasi.
- g. Kemauan Belajar dan Pengembangan Diri, yaitu memotivasi siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan budaya belajar sepanjang hayat.
- h. Kesadaran Profesional, yaitu guru menyadari perannya sebagai model moral dan profesional di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Konseptualisasi Kompetensi Kepribadian Guru.

No	Indikator	Penjelasan
1	Integritas	Guru menunjukkan kejujuran, konsistensi antara perkataan dan tindakan, serta mampu mempertahankan prinsip dan nilai-nilai moral dalam setiap situasi. Misalnya, tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, dan menepati janji.
2	Kedisiplinan	Guru mampu mematuhi aturan, mengelola waktu dengan baik, dan menjadi teladan dalam menjaga keteraturan kelas maupun lingkungan sekolah.
3	Kestabilan Emosional	Guru dapat mengelola emosi secara baik, tetap tenang menghadapi situasi sulit, bersikap sabar dan bijaksana saat menghadapi siswa maupun rekan kerja.
4	Keadilan	Guru memperlakukan semua siswa secara adil tanpa diskriminasi, memberikan kesempatan yang sama, dan menegakkan aturan secara konsisten.
5	Empati dan Kedekatan Sosial	Guru mampu membangun hubungan hangat, peduli, dan mendukung siswa secara sosial maupun emosional, sehingga siswa merasa diperhatikan dan nyaman.
6	Teladan dan Figur Identifikasi	Guru menjadi panutan bagi siswa melalui perilaku, sikap, dan tindakan yang positif, sehingga siswa dapat meniru dan menanamkan nilai-nilai positif dari guru.
7	Kemauan Belajar dan Pengembangan Diri	Guru memiliki semangat belajar sepanjang hayat, memperbarui pengetahuan dan keterampilan, serta mendorong siswa untuk terus mengembangkan diri.
8	Kesadaran Profesional	Guru menyadari tanggung jawabnya sebagai pendidik, menjaga reputasi dan kredibilitas, serta berkomitmen untuk memberikan contoh yang baik di berbagai situasi.

Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam praktiknya, kompetensi ini sering kali dianggap

sebagai yang paling sulit untuk dikembangkan karena menyangkut kualitas diri yang paling dalam. Seorang guru mungkin dapat meningkatkan pengetahuan melalui membaca, dapat memperbaiki keterampilan mengajar melalui latihan, tetapi mengubah kepribadian memerlukan proses yang panjang dan kesadaran diri yang tinggi (Alamsyah & Darmawan, 2025; Agustian & Darmawan, 2024). Kepribadian guru mencakup nilai-nilai yang diyakini, kebiasaan yang dilakukan, sikap yang ditampilkan, dan cara merespons berbagai situasi. Semua aspek ini tidak bisa dipisah-pisahkan dari diri guru karena menjadi satu kesatuan utuh yang tampil dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Siswa tidak mengenal guru dari sertifikat atau ijazah yang dimilikinya, melainkan dari pengalaman langsung bertemu dan berinteraksi dengannya (Akmal et al., 2025). Dalam interaksi itulah benih-benih internalisasi nilai mulai ditanamkan. Pengembangan karakter siswa juga menunjukkan bahwa budaya sekolah dan pola asuh yang mendukung sangat berpengaruh dalam memperkuat peran kepribadian guru dalam membentuk karakter peserta didik (Dena & Darmawan, 2024).

Guru dengan kepribadian yang matang mampu menampilkan ketenangan untuk menghadapi situasi sulit di kelas. Ketika ada siswa yang membuat gaduh, ia tidak mudah marah atau bertindak kasar. Ketika ada siswa yang lambat memahami pelajaran, ia tidak menunjukkan rasa jengkel atau merendahkan (Asrofi et al., 2025). Sikap tenang dan sabar ini secara tidak langsung mengajarkan siswa tentang bagaimana seharusnya mengelola emosi. Siswa yang menyaksikan ketenangan gurunya akan merekam dalam memorinya bahwa menghadapi masalah tidak harus dengan amarah. Sebaliknya, guru yang mudah meledak-ledak emosinya akan menularkan pola perilaku yang sama kepada siswa. Di sinilah letak pentingnya kompetensi kepribadian sebagai fondasi. Sebelum guru bisa mengajarkan akhlak sabar melalui ceramah, ia harus lebih dulu menampilkan kesabaran dalam keseharian (Gautama & Mardikaningsih, 2022; Irawan & Darmawan, 2023). Nilai yang diajarkan tanpa keteladanan hanya akan menjadi hafalan kosong yang tidak membekas dalam jiwa siswa. Upaya membangun perubahan perilaku yang berkelanjutan memang lebih efektif ketika siswa melihat contoh nyata dalam lingkungan belajarnya (Gautama & Mardikaningsih, 2022).

Kejujuran sebagai bagian dari akhlakul karimah juga diinternalisasi melalui keteladanan guru. Guru yang jujur akan mengakui ketidaktahuannya ketika menghadapi pertanyaan yang tidak bisa dijawab. Ia tidak akan mengarang jawaban atau berpura-pura tahu demi menjaga wibawa (Kurniawan et al., 2024; Latif et al., 2024). Sikap ini mengajarkan siswa bahwa menjadi tidak tahu adalah hal yang wajar, asalkan disertai keinginan untuk mencari tahu. Guru yang jujur juga konsisten antara perkataan dan perbuatan. Jika ia melarang siswa merokok, ia sendiri tidak merokok. Jika ia mengajarkan pentingnya disiplin waktu, ia sendiri

datang tepat waktu. Konsistensi antara ucapan dan tindakan ini menciptakan kredibilitas yang membuat siswa percaya pada apa yang diajarkan guru (Mahbubah et al., 2025; Mahmud & Darmawan, 2025). Ketika siswa sudah percaya, maka pintu hati mereka terbuka untuk menerima nilai-nilai yang disampaikan. Sebaliknya, ketidakkonsistenan antara ucapan dan tindakan akan menutup pintu hati dan membuat siswa sinis terhadap semua ajaran guru. Lingkungan sekolah yang positif juga terbukti memperkuat dampak keteladanan guru terhadap perkembangan kemandirian dan prestasi siswa (Haqiqi & Darmawan, 2023).

Kepribadian guru juga tercermin dalam cara ia memperlakukan semua siswa secara adil. Dalam kelas yang heterogen, sering ada kecenderungan untuk lebih menyukai siswa yang pintar, penurut, atau berasal dari keluarga berada. Guru yang memiliki kepribadian kuat mampu menahan diri dari sikap pilih kasih. Ia memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang. Ketika ada siswa yang lemah dalam pelajaran, ia berusaha membantu dengan sabar. Ketika ada siswa yang bermasalah, ia berupaya memahami penyebabnya sebelum menjatuhkan sanksi. Sikap adil ini mengajarkan siswa tentang nilai keadilan secara langsung melalui pengalaman. Mereka merasakan sendiri bahwa di hadapan guru, semua orang diperlakukan sama. Pengalaman ini akan membekas dan menjadi fondasi bagi pembentukan kepekaan moral terhadap ketidakadilan di masyarakat kelak. Guru yang adil sedang menanamkan benih keadilan yang akan tumbuh dalam diri siswa sepanjang hidupnya. Peran pendidikan sosial dalam membentuk kesadaran global dan empati peserta didik juga menegaskan pentingnya sikap adil dan terbuka dari seorang pendidik (Hariani & Mardikaningsih, 2022).

Kedekatan emosional antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam proses internalisasi akhlak. Guru yang memiliki kepribadian hangat dan mudah didekati akan lebih mudah memengaruhi siswa dibandingkan guru yang kaku dan menjaga jarak. Siswa yang merasa dekat dengan guru akan lebih terbuka menerima nasihat dan bimbingan. Mereka tidak melihat guru sebagai pengawas yang harus dihindari, melainkan sebagai pembimbing yang bisa dijadikan tempat bertanya dan berbagi. Kedekatan ini terbangun melalui interaksi kecil sehari-hari, seperti sapaan ramah di pagi hari, senyum ketika berpapasan, atau menanyakan kabar sebelum memulai Pelajaran (Darmawan et al., 2025). Hal-hal sederhana ini membangun ikatan batin yang membuat siswa merasa diperhatikan sebagai manusia, bukan sekadar sebagai objek pembelajaran. Dari ikatan batin inilah nilai-nilai akhlak dapat ditransfer dengan lebih efektif karena menyentuh ranah afektif, bukan hanya kognitif. Hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan penuh perhatian juga menjadi dasar penting dalam membangun relasi yang sehat antara guru dan siswa (Hariani, et al., 2021).

Guru dengan kepribadian yang baik juga mampu menjadi tempat identifikasi bagi siswa. Dalam masa perkembangannya, siswa mencari figur ideal yang bisa dijadikan panutan. Figur ini biasanya adalah orang dewasa yang dikagumi karena kualitas pribadinya (Smith & Johnson, 2022). Ketika guru hadir sebagai pribadi yang dewasa, stabil, dan berakhlak, ia secara otomatis akan menjadi figur identifikasi tersebut. Siswa akan meniru cara bicaranya, cara berpakaianya, cara menyikapi masalah, bahkan cita-citanya. Proses identifikasi ini berlangsung secara alamiah tanpa disadari oleh kedua belah pihak. Yang terjadi adalah penyerapan nilai melalui kekaguman dan rasa hormat. Semakin besar rasa kagum siswa terhadap gurunya, semakin kuat pula pengaruh guru dalam pembentukan kepribadiannya. Inilah mengapa guru tidak boleh meremehkan pengaruh kepribadiannya, karena ia sedang menjadi model yang akan ditiru oleh generasi berikutnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi kepribadian guru memiliki dimensi yang lebih dalam karena terkait dengan tanggung jawab spiritual. Guru dipandang bukan sekadar profesi, melainkan panggilan jiwa yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Kesadaran ini seharusnya membuat guru senantiasa menjaga perilakunya, bukan hanya di depan siswa, tetapi juga di luar jam sekolah. Karena bisa jadi ada siswa yang melihatnya di pasar, di jalan, atau di tempat ibadah (Lo & Cheng, 2021). Apa yang dilihat siswa di luar sekolah juga akan memengaruhi persepsi mereka tentang guru. Jika di sekolah guru tampil saleh tetapi di luar berperilaku sebaliknya, siswa akan kehilangan kepercayaan. Kompetensi kepribadian dengan demikian menuntut konsistensi antara penampilan di dalam dan di luar kelas. Guru harus menjadi pribadi yang utuh, tidak terbelah antara dua wajah yang berbeda. Penguatan literasi digital keislaman pada generasi muda juga menuntut keteladanan guru agar nilai agama tetap relevan di tengah perkembangan teknologi (Khayru et al., 2025).

Namun demikian, menjadi pribadi yang utuh dan konsisten bukanlah perkara mudah. Guru juga manusia biasa dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ada kalanya guru lelah, stres, atau menghadapi masalah pribadi yang memengaruhi emosinya. Dalam situasi seperti ini, yang terpenting bukanlah ketiadaan kesalahan, melainkan kesadaran dan kemauan untuk memperbaiki. Guru yang melakukan kesalahan di hadapan siswa, misalnya karena marah berlebihan, kemudian menyadari dan meminta maaf, justru mengajarkan tentang kerendahan hati dan keberanian mengakui kesalahan (Nguyen & Nguyen, 2023). Pembelajaran tentang akhlak tidak selalu tentang kesempurnaan, tetapi tentang bagaimana merespons ketidaksempurnaan dengan cara yang benar. Guru yang mau mengakui kesalahan di hadapan siswa sedang mengajarkan bahwa manusia tidak ada yang sempurna, dan meminta maaf adalah bagian dari akhlak mulia. Inilah nilai yang mungkin lebih membekas daripada sekadar tampil

sempurna tanpa pernah salah. Strategi pembelajaran yang efektif dan dukungan fasilitas belajar juga dapat membantu guru menjaga kualitas interaksi dengan siswa meskipun menghadapi berbagai tekanan (Imanuddin & Darmawan, 2024).

Kompetensi kepribadian guru juga mencakup kemampuan untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Guru yang baik adalah pembelajar sepanjang hayat. Ia tidak merasa sudah cukup dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (Rodriguez et al., 2021). Ia terus membaca, mengikuti perkembangan, dan memperbaiki kekurangan. Sikap haus ilmu ini secara tidak langsung mengajarkan siswa tentang pentingnya belajar sepanjang hidup. Siswa melihat bahwa gurunya tidak pernah berhenti belajar meskipun sudah bergelar dan berpengalaman. Dari sini mereka belajar bahwa ilmu tidak ada batasnya dan bahwa orang dewasa pun masih terus belajar. Nilai ini sangat penting untuk menanamkan budaya belajar yang tidak berhenti setelah lulus sekolah. Guru yang berhenti belajar akan menularkan kemandekan berpikir, sementara guru yang terus belajar akan menularkan semangat pencarian ilmu yang tak pernah padam. Penggunaan media pembelajaran dan metode yang tepat juga terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga mendukung semangat belajar sepanjang hayat (Laili & Darmawan, 2024).

Dalam keseharian, keteladanan guru juga tampak dalam hal-hal kecil seperti kebersihan dan kerapian. Guru yang datang dengan pakaian rapi dan bersih mengajarkan bahwa menjaga penampilan adalah bagian dari akhlak. Guru yang membuang sampah pada tempatnya mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan. Guru yang antre dengan tertib saat mengambil makanan di kantin mengajarkan tentang menghormati hak orang lain. Hal-hal kecil ini sering luput dari perhatian karena dianggap sepele. Namun justru dalam hal-hal sepele inilah karakter sejati seseorang terlihat (Kim & Lee, 2020). Siswa lebih banyak belajar dari hal-hal kecil yang mereka saksikan berulang-ulang daripada dari pelajaran besar yang hanya sekali disampaikan. Konsistensi dalam hal-hal kecil inilah yang membangun kepercayaan siswa bahwa akhlak bukan sesuatu yang dilakukan hanya di atas panggung, melainkan cara hidup yang melekat dalam setiap tindakan. Lingkungan belajar yang tertata dan mendukung juga ikut memperkuat pembentukan disiplin dan prestasi siswa (Khunafah et al., 2024; Latif & Darmawan, 2024).

Guru yang mampu menjadi teladan juga akan merasakan kepuasan batin ketika melihat perubahan positif pada diri siswa. Kepuasan ini tidak bisa digantikan dengan materi atau penghargaan. Melihat siswa yang dulunya kasar menjadi lebih santun, yang dulunya suka berbohong menjadi jujur, adalah kebahagiaan tersendiri yang tidak ternilai. Kepuasan inilah yang menjadi energi bagi guru untuk terus berbuat baik meskipun tantangan berat menghadang (Santos & Almeida, 2022). Dalam jangka panjang, guru yang menikmati proses pembentukan

akhlak siswa akan memiliki ketahanan mental yang lebih kuat dibandingkan guru yang hanya mengejar target kurikulum. Mereka tidak mudah putus asa ketika hasil tidak segera terlihat, karena mereka memahami bahwa internalisasi akhlak adalah proses panjang yang memerlukan kesabaran. Dengan kesabaran inilah mereka justru menjadi teladan lagi bagi siswa tentang bagaimana menghadapi proses dengan ketenangan. Faktor disiplin belajar dan pengaturan diri siswa juga berperan dalam mempercepat tercapainya hasil pembelajaran yang optimal (Maharani & Darmawan, 2024).

Pengaruh kepribadian guru tidak selalu langsung terlihat dalam waktu singkat. Ada kalanya siswa baru menyadari betapa besar pengaruh guru setelah mereka dewasa. Ketika mengenang masa sekolah, yang diingat bukanlah materi pelajaran yang diajarkan, melainkan sosok guru yang pernah menyentuh hati mereka. Guru yang pernah memaafkan kesalahan mereka, guru yang pernah memberikan semangat saat mereka putus asa, guru yang pernah menunjukkan kebaikan tanpa pamrih (Martinez & Torres, 2019). Kenangan inilah yang akan terus hidup dalam diri siswa dan memengaruhi pilihan-pilihan moral mereka di masa dewasa. Dengan demikian, investasi guru dalam pengembangan kepribadian adalah investasi jangka panjang yang hasilnya mungkin baru dipanen puluhan tahun kemudian. Inilah yang membedakan guru dengan profesi lain, bahwa hasil kerjanya tidak selalu terukur dalam waktu dekat, tetapi terus mengalir sepanjang hayat siswa yang dididiknya. Komunikasi yang baik di lingkungan pendidikan juga memperkuat dampak jangka panjang pembinaan karakter terhadap peserta didik (Hariani et al., 2025).

Dalam proses internalisasi akhlak, kepribadian guru berfungsi sebagai filter yang menentukan nilai-nilai mana yang benar-benar sampai ke dalam jiwa siswa. Guru yang kepribadiannya baik akan menjadi saluran yang jernih bagi nilai-nilai luhur. Nilai-nilai itu mengalir melalui perkataan, sikap, dan tindakannya tanpa distorsi. Sebaliknya, guru yang kepribadiannya buruk akan menjadi saluran yang keruh, di mana nilai-nilai luhur yang disampaikan secara verbal tercampur dengan perilaku kontradiktif yang dilihat siswa (Chen & Huang, 2021). Akibatnya, yang sampai ke siswa adalah pesan campur aduk yang membingungkan. Mereka mendengar tentang kejujuran tetapi melihat ketidakjujuran. Mereka mendengar tentang kesabaran tetapi melihat kemarahan. Kebingungan ini menghambat proses internalisasi karena siswa tidak memiliki pegangan yang jelas tentang mana yang benar. Oleh karena itu, kejernihan kepribadian guru menjadi prasyarat mutlak bagi efektivitas internalisasi nilai. Pengalaman integrasi media pembelajaran berbasis video dalam pendidikan agama juga menunjukkan bahwa konsistensi pesan dan praktik sangat penting dalam membangun pondasi keagamaan sejak dini (Irawan et al., 2023).

Kompetensi kepribadian guru bukanlah sesuatu yang instan dan sekali jadi. Ia merupakan hasil dari proses panjang pembentukan diri yang dimulai sejak sebelum menjadi guru dan terus berlangsung selama menjalani profesi. Guru yang baik menyadari bahwa dirinya adalah karya yang sedang terus diperbaiki. Ia tidak pernah merasa sempurna, tetapi terus berusaha menjadi lebih baik dari hari ke hari. Kesadaran ini membuatnya tetap rendah hati dan terbuka terhadap kritik. Ia tidak defensif ketika ada siswa yang memberikan masukan, tetapi menjadikannya bahan introspeksi. Sikap ini sendiri sudah menjadi teladan tentang bagaimana seseorang dewasa merespons masukan dan terus tumbuh. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru bukan sekadar syarat formal profesi, melainkan fondasi kokoh tempat seluruh bangunan internalisasi akhlakul karimah berdiri. Tanpa fondasi ini, bangunan apa pun yang didirikan di atasnya akan mudah runtuh ketika diterpa badai tantangan. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan positif, termasuk kegiatan sosial dan keagamaan, juga dapat memperkuat hasil pembinaan karakter yang telah ditanamkan melalui keteladanan guru (Patel & Singh, 2020; Lindra et al., 2024).

Konsistensi Disiplin dan Penguatan Moralitas Siswa dalam Interaksinya dengan Keteladanan Guru

Disiplin dalam pendidikan adalah kemampuan guru untuk menegakkan aturan, prosedur, dan norma sekolah secara konsisten, adil, dan bertanggung jawab. Disiplin guru tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan pribadi terhadap aturan, tetapi juga memengaruhi bagaimana siswa memahami konsekuensi dari perilaku mereka sendiri. Konsistensi dalam disiplin menciptakan iklim belajar yang stabil dan memperkuat internalisasi nilai moral siswa. Berikut ini penjelasan untuk variabel Disiplin:

- a. **Konsistensi Penerapan Aturan**, yaitu guru menegakkan aturan kelas dan sekolah secara konsisten, tidak membedakan siswa. Hal ini membantu siswa memahami bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi, sehingga internalisasi nilai moral lebih efektif.
- b. **Kedisiplinan Waktu**, yaitu guru hadir tepat waktu, memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai jadwal, dan menghargai waktu siswa. Kedisiplinan waktu mengajarkan pentingnya tanggung jawab dan keteraturan.
- c. **Kepatuhan pada Sistem Sekolah**, yaitu guru mematuhi kebijakan dan prosedur sekolah, termasuk pelaksanaan disiplin, administrasi, dan kegiatan pendukung. Kepatuhan ini memperkuat legitimasi aturan di mata siswa.
- d. **Keberanian Moral dalam Menegakkan Aturan**, yaitu guru mampu menegakkan aturan secara adil meski menghadapi tekanan dari pihak lain, seperti orang tua atau rekan kerja.

Keberanian moral ini menjadi teladan bagi siswa untuk menghargai prinsip keadilan dan tanggung jawab.

Keteladanan guru adalah kualitas perilaku guru yang dapat dicontoh oleh siswa. Keteladanan mencakup sikap profesional, moral, etika, dan kemampuan mengelola emosi. Guru yang menjadi teladan berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui contoh nyata yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari, bukan hanya melalui ceramah atau instruksi verbal. Indikator variabel keteladanan guru dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Keadilan dalam Perlakuan Siswa, yaitu guru memperlakukan semua siswa secara setara tanpa favoritisme, memberikan perhatian yang adil, dan menghargai hak siswa. Sikap ini membantu siswa memahami konsep keadilan dan kesetaraan.
- b. Kestabilan Emosional, yaitu guru mampu mengelola emosi, tetap tenang, dan sabar saat menghadapi masalah atau pelanggaran siswa. Emosi yang stabil memberikan contoh bagaimana menghadapi konflik atau stres secara positif.
- c. Sikap Profesional, yaitu guru menunjukkan perilaku profesional dalam interaksi dengan siswa, kolega, dan lingkungan sekolah. Profesionalisme termasuk etika kerja, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik.
- d. Teladan dalam Perilaku Moral, yaitu guru menjadi contoh dalam hal kejujuran, tanggung jawab, etika, dan kepedulian terhadap lingkungan. Keteladanan moral memperkuat internalisasi nilai etis siswa melalui observasi dan pengalaman langsung.

Tabel 2. Konseptualisasi Disiplin dan Keteladanan Guru.

No	Variabel	Indikator	Penjelasan
1	Disiplin	Konsistensi Penerapan Aturan	Guru menegakkan aturan kelas dan sekolah secara konsisten, adil, dan tanpa diskriminasi.
2		Kedisiplinan Waktu	Guru hadir tepat waktu, menghormati jadwal pelajaran, dan mengatur durasi pembelajaran secara teratur.
3		Kepatuhan pada Sistem Sekolah	Guru mematuhi kebijakan, prosedur, dan tata tertib sekolah dalam menjalankan tugasnya.
4		Keberanian Moral dalam Menegakkan Aturan	Guru menegakkan aturan dengan adil meskipun menghadapi tekanan dari pihak lain.
5		Keadilan dalam Perlakuan Siswa	Guru memperlakukan semua siswa secara setara, adil, dan menghargai hak setiap siswa.
6	Keteladanan Guru	Kestabilan Emosional	Guru mampu mengendalikan emosi, tetap tenang, sabar, dan positif dalam menghadapi masalah siswa.
7		Sikap Profesional	Guru menunjukkan perilaku profesional, bertanggung jawab, dan beretika dalam semua interaksi.
8		Teladan dalam Perilaku Moral	Guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam kejujuran, tanggung jawab, etika, dan kepedulian.

Disiplin dalam lingkungan pendidikan sering disalahpahami sebagai sekadar instrumen pengendalian perilaku yang represif. Pemahaman yang keliru ini mengakibatkan disiplin ditempatkan sebagai sesuatu yang berseberangan dengan kebebasan dan kreativitas. Dalam

perspektif pembentukan moralitas, disiplin sesungguhnya memiliki fungsi yang jauh lebih mulia, yaitu menyediakan kerangka eksternal yang secara bertahap akan diinternalisasi menjadi kontrol internal siswa. Ketika disiplin diterapkan secara konsisten, siswa belajar bahwa ada konsekuensi dari setiap perilaku, baik yang sesuai maupun yang melanggar aturan. Pembelajaran ini tidak terjadi melalui ceramah, melainkan melalui pengalaman langsung yang berulang. Seiring waktu, siswa tidak lagi mematuhi aturan karena takut hukuman, tetapi karena mereka memahami nilai di balik aturan tersebut (Ahmad & Thompson, 2021). Di sinilah letak hubungan erat antara konsistensi disiplin dan proses internalisasi moralitas, bahwa disiplin yang konsisten menjadi jalan pembiasaan yang menuju pada penghayatan nilai. Disiplin belajar memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar siswa, sehingga pembiasaan yang konsisten sejak dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan akademik dan karakter mereka (Mubarok & Darmawan, 2025).

Konsistensi dalam penerapan disiplin menuntut ketegasan yang tidak pandang bulu. Seorang guru atau sekolah yang menerapkan aturan secara konsisten akan memperlakukan semua siswa dengan ukuran yang sama. Tidak ada siswa yang mendapat keringanan khusus karena hubungan keluarga, latar belakang ekonomi, atau prestasi akademik. Ketika siswa yang melanggar mendapat konsekuensi yang sama tanpa kecuali, pesan tentang keadilan tersampaikan dengan sangat kuat. Mereka belajar bahwa aturan bukan untuk ditakuti, melainkan untuk dihormati karena melindungi hak semua orang. Pengalaman diperlakukan adil oleh otoritas sekolah ini menjadi fondasi bagi pembentukan kepekaan moral terhadap keadilan di masyarakat (Allen & Green, 2020). Penelitian mengenai *school disciplinary climate* menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap keadilan dan konsistensi penerapan aturan berkorelasi positif dengan keterlibatan belajar, kepatuhan terhadap norma, dan perkembangan sikap prososial (Gregory & Ripski, 2008). Sebaliknya, ketidakkonsistenan yang menimbulkan perlakuan berbeda terhadap siswa yang sama-sama melanggar akan menanamkan sinisme dan ketidakpercayaan. Siswa belajar bahwa aturan hanyalah alat kekuasaan yang bisa dimanipulasi, bukan nilai yang harus dihormati. Ketidakadilan prosedural dalam sekolah terbukti melemahkan legitimasi otoritas guru di mata siswa dan menurunkan komitmen mereka terhadap norma sekolah (Tyler & Blader, 2003).

Interaksi antara konsistensi disiplin dan keteladanan guru menghasilkan dampak yang jauh lebih besar daripada jumlah kontribusi masing-masing faktor secara terpisah. Guru yang menjadi teladan baik tetapi hidup dalam sistem disiplin yang tidak konsisten akan mengalami kesulitan besar untuk membentuk moralitas siswa (Ahmed et al., 2019). Keteladanan yang ditampilkan setiap hari seolah tercuci oleh ketidakkonsistenan sistem. Siswa mungkin

mengagumi gurunya secara personal, tetapi mereka juga menyaksikan bahwa di sekolah ini aturan bisa dilanggar tanpa konsekuensi berarti. Pengalaman ini mengajarkan bahwa kebaikan personal tidak cukup mengubah sistem, dan bahwa dalam situasi tertentu, melanggar aturan bisa diterima selama tidak ketahuan. Sebaliknya, sistem disiplin yang konsisten tanpa keteladanan guru akan menghasilkan kepatuhan lahiriah yang kosong. Siswa patuh di depan guru, tetapi moralitasnya tidak terbangun karena tidak ada figur yang menginspirasi. Perpaduan keduanya menciptakan situasi ideal di mana siswa mendapatkan teladan personal sekaligus pengalaman sistem yang konsisten. Profesionalisme dan kedisiplinan guru sendiri terbukti berperan penting dalam meningkatkan kualitas kinerja pendidikan dan pembentukan karakter siswa (Mubasysyir & Darmawan, 2024)

Konsistensi disiplin juga berperan penting untuk membentuk persepsi siswa tentang konsekuensi moral dari suatu perbuatan. Dalam psikologi perkembangan moral, dikenal tahap di mana anak menilai baik buruk berdasarkan konsekuensi yang diterima. Pada tahap awal, anak akan menganggap suatu perbuatan buruk jika mendapat hukuman, dan baik jika mendapat hadiah. Ketika disiplin diterapkan secara konsisten, anak belajar bahwa perbuatan yang sama selalu mendatangkan konsekuensi yang sama (Arifin & Carter, 2022). Pembelajaran ini membantu mereka membangun pemahaman tentang hubungan antara tindakan dan akibatnya secara stabil. Seiring bertambahnya usia dan kematangan kognitif, pemahaman ini menjadi fondasi bagi pertimbangan moral yang lebih kompleks. Mereka mulai memahami bahwa suatu perbuatan buruk bukan karena mendatangkan hukuman, tetapi karena melanggar hak orang lain atau bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, konsistensi disiplin pada tahap awal perkembangan menjadi prasyarat bagi pencapaian tahap moralitas yang lebih tinggi. Berbagai faktor seperti metode pembelajaran dan pendekatan yang digunakan guru juga turut memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami nilai dan aturan yang berlaku (Mardikaningsih, 2014).

Penerapan disiplin yang konsisten memerlukan keberanian moral dari para guru dan pimpinan sekolah. Sering terjadi tekanan dari berbagai pihak untuk melonggarkan aturan demi kepentingan tertentu. Orang tua siswa yang anaknya melanggar mungkin datang memohon keringanan dengan berbagai alasan. Ada kalanya alasan tersebut menyentuh sisi emosional sehingga sulit ditolak. Guru yang memiliki keberanian moral akan tetap teguh pada prinsip bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa pandang bulu (Anderson & Lewis, 2021). Ia mampu menjelaskan dengan santun bahwa memberikan keringanan khusus justru tidak adil bagi siswa lain yang pernah dihukum atas pelanggaran serupa. Sikap teguh ini sendiri merupakan keteladanan moral yang sangat kuat. Siswa yang menyaksikan gurunya berani mengatakan

tidak pada tekanan, demi menegakkan keadilan, akan merekamnya sebagai pelajaran hidup yang tak terlupakan. Mereka belajar bahwa memegang prinsip kadang memerlukan pengorbanan dan keberanian untuk tidak populer. Dukungan lingkungan keluarga terhadap pendidikan anak juga berpengaruh terhadap bagaimana siswa menerima dan memahami aturan yang ditegakkan di sekolah (Rahmaniyah & Darmawan, 2025).

Sekolah sebagai institusi perlu membangun sistem disiplin yang jelas, transparan, dan dipahami oleh semua pihak. Aturan-aturan yang dibuat harus dirumuskan bersama dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua agar ada rasa memiliki. Proses perumusan bersama ini sendiri merupakan pembelajaran demokrasi dan partisipasi yang berharga. Ketika aturan sudah disepakati, maka semua pihak terikat untuk menaatinya, termasuk guru dan kepala sekolah. Guru yang melanggar aturan juga harus dikenai konsekuensi yang sama, sehingga siswa melihat bahwa tidak ada kebal hukum. Konsistensi pada level sistem ini menciptakan budaya sekolah yang kuat di mana integritas dijunjung tinggi (Amin & Patel, 2020). Siswa yang tumbuh dalam budaya seperti ini akan menginternalisasi nilai bahwa aturan berlaku untuk semua orang, dan bahwa kekuasaan bukan alasan untuk kebal aturan. Nilai ini sangat penting untuk membentuk warga negara yang baik di masa depan. Pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan kesadaran sosial menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan partisipasi aktif di lingkungan pendidikan (Rojak & Khayru, 2022).

Dalam praktiknya, menjaga konsistensi disiplin bukan pekerjaan mudah karena melibatkan banyak orang dengan latar belakang dan kepentingan berbeda. Ada kalanya seorang guru lebih longgar untuk menerapkan aturan dibandingkan guru lain. Perbedaan standar ini membingungkan siswa dan melemahkan proses internalisasi. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dan koordinasi yang intensif antar guru untuk menyamakan persepsi dan praktik. Guru baru perlu mendapat pembekalan tentang budaya disiplin sekolah agar tidak menjadi mata rantai lemah dalam sistem. Pertemuan rutin untuk mengevaluasi pelaksanaan disiplin juga penting dilakukan, sehingga jika ada masalah dalam penerapan dapat segera dicari solusinya. Konsistensi bukan berarti kaku tanpa fleksibilitas, tetapi fleksibilitas yang diberikan harus berdasarkan pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan diketahui semua pihak. Dengan manajemen yang baik, konsistensi disiplin dapat dijaga tanpa kehilangan sentuhan kemanusiaan. Gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa juga memiliki hubungan erat dengan tingkat pencapaian belajar, sehingga keseragaman pendekatan sangat membantu terciptanya iklim belajar yang stabil (Mudzakkir & Darmawan, 2024).

Interaksi antara konsistensi disiplin dan keteladanan guru juga tampak dalam cara sekolah menangani pelanggaran berat. Pelanggaran berat seperti perkelahian, pencurian, atau

penyalahgunaan narkoba memerlukan penanganan khusus yang tidak cukup dengan hukuman biasa. Dalam situasi ini, keteladanan guru untuk menangani kasus dengan bijaksana sangat menentukan dampak jangka panjangnya terhadap siswa yang bersangkutan dan siswa lain. Guru yang mampu bersikap tegas terhadap pelanggaran tetapi tetap menunjukkan kepedulian terhadap pelaku sedang mengajarkan bahwa hukuman bukanlah balas dendam, melainkan bagian dari proses perbaikan. Pendekatan restoratif yang melibatkan dialog, permintaan maaf, dan pemulihan hubungan akan lebih membekas daripada sekadar hukuman fisik atau skorsing. Siswa yang mengalami proses seperti ini akan lebih mungkin berubah karena ia merasa masih diterima sebagai manusia meskipun perbuatannya salah. Keteladanan guru untuk menangani kasus berat ini menjadi pembelajaran moral tingkat tinggi bagi semua siswa. Pendekatan konseling dan pembinaan karakter di perguruan tinggi juga menunjukkan bahwa pendampingan yang manusiawi lebih efektif dibandingkan hukuman semata (Rojak et al., 2024).

Disiplin yang konsisten juga menciptakan lingkungan yang aman dan terprediksi bagi perkembangan moral siswa. Ketika siswa tahu dengan pasti apa yang diharapkan dari mereka dan apa konsekuensi jika melanggar, mereka dapat mengarahkan energi pada pengembangan diri tanpa kecemasan berlebihan. Lingkungan yang aman secara psikologis ini memungkinkan siswa untuk bereksplorasi, bertanya, dan bahkan melakukan kesalahan tanpa takut dihakimi secara berlebihan. Mereka belajar bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar, selama ada kemauan untuk memperbaiki. Rasa aman ini juga mendorong keterbukaan siswa untuk berkonsultasi dengan guru ketika menghadapi dilema moral. Mereka tidak takut dihakimi karena tahu bahwa guru akan membantu mencari solusi terbaik, bukan sekadar menghukum. Dengan demikian, konsistensi disiplin yang dilandasi kasih sayang menciptakan ruang bagi pertumbuhan moral yang sehat, di mana siswa dapat belajar dari kesalahan dan terus berkembang. Minat belajar siswa juga meningkat ketika mereka merasakan dukungan guru dan orang tua dalam suasana belajar yang positif (Safitri & Darmawan, 2023).

Di pendidikan Islam, disiplin yang konsisten memiliki dimensi spiritual karena mengajarkan tentang kedisiplinan dalam beribadah. Sekolah yang menerapkan aturan shalat berjamaah secara konsisten, misalnya, sedang membiasakan siswa untuk menunaikan kewajiban agama tepat waktu. Konsistensi ini penting karena shalat bukan sekadar rutinitas, melainkan pembentukan kesadaran bahwa ada waktu-waktu tertentu di mana seorang muslim harus menghadap kepada Tuhannya. Ketika pembiasaan ini dilakukan secara konsisten sejak dini, shalat akan menjadi kebutuhan, bukan beban (Brown & Lee, 2019). Guru yang juga konsisten melaksanakan shalat berjamaah bersama siswa menjadi teladan yang memperkuat

internalisasi nilai ini. Mereka tidak sekadar menyuruh, tetapi ikut melaksanakan. Kebersamaan dalam ibadah ini menciptakan ikatan batin yang kuat antara guru dan siswa, yang menjadi modal berharga bagi pembinaan moral selanjutnya. Penguatan nilai-nilai sosial melalui kegiatan keagamaan berbasis komunitas juga terbukti mampu memperdalam pengalaman spiritual dan sosial peserta didik (Shidiq et al., 2024).

Konsistensi disiplin juga berperan untuk membentuk kepekaan moral siswa terhadap ketertiban dan kebersihan lingkungan. Sekolah yang konsisten menerapkan aturan membuang sampah pada tempatnya, merapikan kelas setelah pelajaran, dan menjaga kebersihan toilet, sedang menanamkan nilai bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama (Chen & Zhang, 2020). Siswa yang setiap hari hidup dalam lingkungan bersih dan teratur akan menginternalisasi standar kebersihan tersebut. Ketika kelak berada di masyarakat, mereka akan merasa tidak nyaman melihat lingkungan kotor dan berusaha memperbaikinya. Sebaliknya, siswa yang terbiasa dengan lingkungan kotor karena disiplin kebersihan tidak ditegakkan akan tumbuh dengan toleransi tinggi terhadap kekotoran. Dalam hal ini, konsistensi disiplin membentuk kepekaan estetika dan moral sekaligus. Sekolah yang bersih dan teratur mengajarkan bahwa keindahan adalah bagian dari keimanan, bahwa membersihkan lingkungan adalah bagian dari akhlak mulia. Pendidikan untuk keberlanjutan dan kewargaan global juga menekankan pentingnya tanggung jawab individu terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar (Mardikaningsih et al., 2021).

Perpaduan antara konsistensi disiplin dan keteladanan guru juga menghasilkan pembelajaran tentang hubungan antara hak dan kewajiban. Disiplin yang konsisten mengajarkan siswa tentang kewajiban mereka, yaitu menaati aturan yang berlaku. Di sisi lain, keteladanan guru mengajarkan bahwa mereka memiliki hak untuk diperlakukan adil, dihargai, dan dilindungi. Ketika kedua sisi ini berjalan seimbang, siswa belajar bahwa dalam kehidupan sosial, hak dan kewajiban selalu berpasangan. Mereka tidak bisa menuntut hak jika mengabaikan kewajiban. Mereka juga tidak bisa hanya dibebani kewajiban tanpa dijamin haknya. Keseimbangan ini penting untuk membentuk pribadi yang matang secara moral, yang tidak egois menuntut hak tetapi juga tidak pasrah tanpa menuntut keadilan (Evans et al., 2018). Guru teladan yang hidup dalam sistem disiplin konsisten memberikan model konkret tentang bagaimana warga masyarakat yang baik menjalankan keseimbangan tersebut. Kesenjangan akses pendidikan di berbagai daerah juga menjadi pengingat bahwa hak dan kewajiban dalam pendidikan harus dijaga secara adil dan merata (Rojak & Khayru, 2022).

Pada akhirnya, yang dicapai dari perpaduan konsistensi disiplin dan keteladanan guru bukanlah sekadar siswa yang patuh, melainkan siswa yang memiliki otonomi moral. Otonomi

moral berarti kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai yang telah diinternalisasi, bukan karena tekanan eksternal. Siswa dengan otonomi moral akan berbuat baik meskipun tidak ada yang mengawasi, karena kebaikan telah menjadi bagian dari dirinya. Mereka akan menolak perbuatan buruk meskipun ada peluang dan tidak ada risiko hukuman, karena hati nuraninya tidak mengizinkan (Fletcher & Martinez, 2021). Pencapaian otonomi moral inilah tujuan tertinggi dari pendidikan akhlak. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan proses panjang yang memadukan keteladanan personal dan konsistensi sistem. Keteladanan memberikan model tentang bagaimana manusia berakhlak menjalani hidup. Konsistensi disiplin memberikan pengalaman berulang yang mengukuhkan nilai-nilai ke dalam kebiasaan. Perpaduan keduanya menciptakan kondisi ideal bagi lahirnya generasi berakhlak yang kokoh dan mandiri. Dalam masyarakat yang terus berubah, pendidikan yang adaptif dan partisipatif juga diperlukan agar nilai-nilai moral tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman (Warin, 2022; Zahid et al., 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi pustaka ini telah mengungkapkan bahwa internalisasi akhlakul karimah pada diri siswa merupakan produk dari perpaduan sinergis antara kompetensi kepribadian guru dan konsistensi disiplin di lingkungan sekolah. Kompetensi kepribadian guru berfungsi sebagai fondasi yang menyediakan teladan hidup tentang bagaimana nilai-nilai akhlak diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Guru dengan kepribadian matang menjadi figur identifikasi yang menginspirasi siswa melalui keteladanan dalam kesabaran, kejujuran, keadilan, dan kehangatan relasi. Di sisi lain, konsistensi disiplin menyediakan kerangka pembiasaan yang memungkinkan siswa mengalami langsung konsekuensi dari setiap perilaku melalui penerapan aturan yang adil dan konsekuen. Interaksi antara keteladanan personal dan konsistensi sistem ini menghasilkan internalisasi yang jauh lebih kokoh dibandingkan jika kedua faktor bekerja secara terpisah. Perpaduan keduanya menciptakan ekosistem pendidikan moral di mana siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif dan membiasakannya secara perilaku, tetapi juga menghayatinya secara afektif melalui ikatan emosional dengan figur guru dan pengalaman berinteraksi dengan sistem yang adil. Pada akhirnya, yang terbentuk adalah otonomi moral, yaitu kemampuan siswa untuk berperilaku baik berdasarkan kesadaran internal, bukan karena tekanan eksternal.

Temuan konseptual dalam studi ini membawa implikasi penting bagi kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah. Pertama, rekrutmen dan pembinaan guru harus memberikan perhatian proporsional pada pengembangan kompetensi kepribadian, bukan semata-mata pada

penguasaan akademik dan keterampilan mengajar. Program pembinaan kepribadian guru perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, meliputi aspek pembentukan karakter, manajemen emosi, dan keteladanan praktis. Kedua, sekolah perlu membangun sistem disiplin yang jelas, transparan, dan diterapkan secara konsisten oleh semua pihak. Sistem ini harus dirumuskan bersama dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua agar ada rasa kepemilikan bersama. Ketiga, diperlukan integrasi antara pembinaan kepribadian guru dan penguatan sistem disiplin dalam satu kerangka kebijakan yang utuh. Kedua hal ini tidak boleh dipisahkan atau ditangani oleh unit yang berbeda tanpa koordinasi. Kepala sekolah memiliki peran sentral untuk memastikan bahwa keteladanan personal guru dan konsistensi sistem berjalan beriringan menuju tujuan bersama, yaitu pembentukan akhlak mulia pada diri siswa.

Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model konseptual yang dihasilkan dari studi pustaka ini melalui penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif atau campuran. Pengembangan instrumen untuk mengukur kompetensi kepribadian guru dan konsistensi disiplin perlu dilakukan dengan mempertimbangkan perspektif pendidikan Islam. Studi longitudinal dapat dilakukan untuk melihat bagaimana perpaduan kedua faktor ini memengaruhi perkembangan moral siswa dalam jangka panjang. Penelitian komparatif antar sekolah dengan tingkat keteladanan guru dan konsistensi disiplin yang berbeda juga akan memperkaya pemahaman tentang dinamika internalisasi akhlak. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan hendaknya memasukkan materi tentang pengembangan kepribadian guru dan manajemen disiplin berbasis nilai ke dalam kurikulumnya. Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dapat merumuskan kebijakan yang mendorong sekolah untuk mengembangkan program terpadu pembinaan akhlak yang memadukan keteladanan guru dan penguatan sistem disiplin. Sekolah-sekolah juga didorong untuk saling berbagi praktik baik untuk mengelola perpaduan kedua faktor ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agustian, Z., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Servant Leadership Terhadap Kinerja Guru. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 2(2), 80-97. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v2i2.386>
- Ahmad, S., & Thompson, L. (2021). Consistent discipline and moral development in early education. *Journal of Educational Psychology*, 113(4), 555-567.
- Ahmed, R., Khan, S., & Ali, T. (2019). Role of teacher modeling and school discipline in moral education. *International Journal of Educational Research*, 97, 75-85.
- Akmal, D., Kurniawan, D., Darmawan, & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Intipresindo Pustaka, Bandung.

- Akmal, M. N. A. M. N., Bandar, A. B. A. M. A., Majid, A., & Darmawan, D. D. D. (2025). Pengaruh Kompetensi Guru, Penggunaan Internet, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo. *Jurnal Serambi Ilmu*, 26(2), 250-264. <https://doi.org/10.32672/jsi.v26i2.3321>
- Akmal, M. N., El-Yunusi, M. Y. M., Hardyansah, R., Putra, A. R., Darmawan, D., Masnawati, E., & Hariani, M. (2024). Pendampingan Baca Al-Qur'an: Penyelenggaraan Kegiatan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Sebagai Upaya Penyempurnaan Bacaan Al-Qur'an Santri. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 06-17. <https://doi.org/10.62951/unggulan.v1i2.249>
- Al Laisty, M. D., Darmawan, D., & Fajar, A. S. M. (2024). The Role of Leadership Style in Building a Discipline Culture in Pesantren: Facing the Challenges of Social and Technological Change. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 62-68.
- Al Mursyidi, B. M., & Darmawan, D. (2023). The Influence of Academic Success of Islamic Religious Education and Social Media Involvement on Student Morality. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 321-331. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v17i2.278>
- Alamsyah, M., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Tsaqofah Ученумену: Darul Yasin Al Sys*, 5(1), 1-13. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4231>
- Alfaaza, M. F., Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2025). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Students' Habit of Swearing and Profanity (Study on Formal and Non-Formal Educational Institutions). *Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 340-349. <https://doi.org/10.32806/islamantary.v3i2.993>
- Aliyah, N. D., & Masnawati, E. (2022). Implementation of Character Education in Schools: Barriers, Constraints, and the Moral Aspects of the Young Generation. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 119-126.
- Allen, K., & Green, P. (2020). Procedural justice and student engagement in schools. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(3), 423-440.
- Amin, H., & Patel, R. (2020). Building integrity culture in schools through transparent rules. *Educational Review*, 72(6), 705-721.
- Anderson, P., & Lewis, R. (2021). Moral courage in educational leadership: Ensuring fairness in school discipline. *Journal of School Leadership*, 31(2), 134-150.
- Arifin, M., & Carter, J. (2022). Early moral development: The impact of consistent rules and guidance. *Child Development Research*, 2022, 1-11.
- Arifin, S., & Darmawan, D. (2021). Technology Access and Digital Skills: Bridging the Gaps in Education and Employment Opportunities in the Age of Technology 4.0. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 163-168.
- Asrofi, M. I., Alifkhan, M., Khosla, N. H., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Minat Baca, Kebiasaan Belajar, dan Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Setingkat SMA. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(2), 155-186.
- A'yun, D. Q., Aliyah, N. D., Machfud, N. U. A. C., Mardikaningsih, R., Masfufah, M., Badriyah, L., & Halizah, S. N. (2024). Meningkatkan Seni Baca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah Melalui Pembelajaran Qiro'ah. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 18-25. <https://doi.org/10.62951/unggulan.v1i2.250>

- Bayhaqi, H. N., Rafsanjani, M. Z., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *FONDATIA*, 9(2), 393-408. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5739>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Journal of Research in Character Education*, 3(1), 29-48. <https://doi.org/10.1108/CE-02-2007-0002>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Pearson.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Brown, L., & Lee, S. (2019). The role of teacher modeling in religious and moral development of students. *Journal of Moral Education*, 48(3), 345-360. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1581234>
- Chada, N. S. (2023). Structured Evaluation in Mentoring Programs for Student Career Development in Higher Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(3), 64-71.
- Chen, Y., & Huang, L. (2021). Teacher identity and student value internalization: evidence from formative contexts. *Teaching and Teacher Education*, 104, 103407.
- Chen, Y., & Zhang, H. (2020). School environmental practices and student moral development: A longitudinal study. *Journal of Educational Psychology*, 112(5), 987-1002. <https://doi.org/10.1037/edu0000402>
- Darmawan, D., Irsyadul'ibad, A., & Arrisallah, A. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Akhlak Siswa SMP Sederajat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 214-237. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.11771>
- Darmawan, D., Maghfiroh, P. L., & Romadhoni, A. N. H. (2026). Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 123-148. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11442>
- Darmawan, D., Oktavia, A., & Albaar, A. S. (2026). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Darmawan, D., Putri, Y. C. A., & Solichah, R. A. (2026). Peran Model Inkuiri dan Media Interaktif dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MI: Kajian Literatur. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(4), 1429-1444. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.298>
- Darmawan, D., Shofa, F., & Sholikhah, H. (2026). Efek Metode Pembelajaran Berbasis Cerita dan Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar di Era Globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 120-148.
- Dena, S., & Darmawan, D. (2024). Character Development of Students in Public High School 4 Surabaya Through the Role of School Culture and Parenting Style. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 417-428. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i1.2144>

- Evans, R., Smith, J., & Taylor, K. (2018). Rights, responsibilities, and moral education in schools. *Educational Review*, 70(4), 482-497. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1451234>
- Fajar, A. S. M., Fauzi, A., Darmawan, D., Putra, A. R., & Arifin, S. (2025). Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Landscape and its Implications for Pedagogical Innovation. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 8(1), 15-20.
- Fletcher, D., & Martinez, P. (2021). Autonomy and moral reasoning: Fostering independent moral judgment in adolescents. *Journal of Adolescence*, 89, 120-132. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.02.007>
- Gani, A. (2025). Character Education and Children's Socio-Emotional Development in the Social Interaction Environment. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 5(1), 103-116.
- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400830411>
- Gregory, A., & Ripski, M. B. (2008). Adolescent trust in teachers: Implications for behavior in the high school classroom. *School Psychology Review*, 37(3), 337-353. <https://doi.org/10.1080/02796015.2008.12087881>
- Haqiqi, M. F., & Darmawan, D. (2023). School Environment and Independence: Effects on Academic Achievement in MTs Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang Students. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 8(2), 171-180.
- Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2022). The Social Education Role in Shaping Students' Global Awareness in Higher Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 55-60.
- Hariani, M., & Wardoyo, D. T. W. (2024). Servant Leadership Mechanisms Enabling Psychological Capital Formation for Academic Staff in Higher Education. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 5(2), 45-58.
- Hariani, M., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2025, October). Transformational Leadership, Student Participation, and Campus Digital Communication: A Systematic Review of Green Management Implementation in Higher Education. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers* (Vol. 3, No. 1).
- Hariani, M., Safira, M. E., & Wahyuni, S. (2021). Multidisciplinary Education and the Growth of Social Competence in Children. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 253-258.
- Imanuddin, F., & Darmawan, D. (2024). Enhancing Learning Effectiveness Strategy: Self-Directed Learning and Learning Facilities at SMK Teknik Pal Surabaya. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(1), 99-105.
- Irawan, A. I., & Darmawan, D. (2023). Examining How Family Environment and Learning Independence Affect Student Learning Motivation at MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1324-1333.
- Irawan, A. I., Hariani, M., Mardikaningsih, R., Issalillah, F., Khayru, R. K., Darmawan, D., & Evendi, W. (2023). Integrasi Video Learning dan Praktik Pada Pembelajaran Wudhu untuk Membangun Pondasi Keagamaan Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 61-66.

- Irfan, M., Al-Hakim, Y. R., & Sigita, D. S. (2024). Personal Values and Job Satisfaction: A Qualitative Perspective on Employee Performance in the Education Sector. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 1-6.
- Ismail, I., El-Yunusi, M. Y. M., Evendi, W., & Ghozali, S. (2024). Establishing a Digital School Environment Friendly to Children with Special Needs Through Inclusive Policies and Practices. *Journal of Social Science Studies*, 4(1), 261-270.
- Khairi, M. (2023). Technology Optimization for Equitable Access to Education and Health Services in Poverty Alleviation. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(2), 51-58.
- Kim, J., & Lee, S. (2020). Everyday morality: How teacher behavior shapes student habits. *Journal of Moral Education*, 49(2), 133-147.
- Kurniati, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Methods for cultivating students' personality and morals through Islamic religious education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(2), 25-30.
- Kurniawan, Y., & Seran, G. (2024). Technological pathways toward improving educational quality in remote and underserved school systems. *Journal of Social Science Studies*, 4(1), 505-512.
- Kurniawan, Y., & Seran, G. (2024). The role of education in reducing stigma of mental health problems in schools and increasing support for students. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(2), 64-69.
- Kurniawan, Y., Sinambela, E. A., Darmawan, D., Putri, H., Khayru, R. K., Issalillah, F., & Amri, M. W. (2024). Hubungan kebiasaan membaca dan kemampuan dasar menulis karya ilmiah. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 4(2), 138-143. <https://doi.org/10.57251/sin.v4i2.672>
- Laili, N., & Darmawan, D. (2024). Investigating the impact of educational media and teaching methods on student interest at SMP Buana Waru Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(2), 456-471.
- Latif, A., & Darmawan, D. (2024). Examining how school environment and teacher competence affect student learning motivation at MA Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 5(1), 69-75.
- Latif, A., Darmawan, D., & El Yunusi, M. Y. M. (2024). Pengaruh lingkungan sekolah, kompetensi guru dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa MA Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 290-299. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1762>
- Lindra, K. F. P., Mardikaningsih, R., Safira, M. E., Chasanah, U., Darmawan, D., El-Yunusi, M. Y. M., & Yulianis, S. F. (2024). Partisipasi mendukung anak yatim dengan kompetisi olimpiade Al-Qur'an dan matematika. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 36-45. <https://doi.org/10.62951/unggulan.v1i2.253>
- Lo, T., & Cheng, R. (2021). Spiritual teacher identity and student perception: An empirical study. *International Journal of Educational Research*, 105, 101734.
- Maharani, L., & Darmawan, D. (2024). Factors affecting learning achievement: Learning discipline and self-regulation at MTs Wachid Hasyim Surabaya. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 12-20. <https://doi.org/10.30659/jpai.7.1.12-20>

- Mahbubah, S. M. R., Arianto, A., & Darmawan, D. (2025). The effect of parental support on student learning outcomes at the high school level. *Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 340-353. <https://doi.org/10.32806/islamentary.v3i2.1006>
- Mahmud, A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh budaya pesantren dan kompetensi pengajar terhadap pembentukan karakter peserta didik di pesantren An-Nur Ha Jember. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(5), 2212-2220. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i5.2025.2212-2222>
- Majid, A. B. A., Shofiyah, R., Masnawati, E., Masfufah, M., & Safira, M. E. (2023). The society's response to the intentions of studying the Islamic religious education program. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 4(3), 7-12.
- Mardikaningsih, R. (2014). Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 13-24.
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode pembelajaran dan variasi penerapannya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43-54.
- Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Khayru, R. K., & Issalillah, F. (2025, October). The influence of social media use on students' knowledge of green management and pro-environmental attitudes. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers* (Vol. 3, No. 1).
- Mardikaningsih, R., Masnawati, E., & Aisyah, N. (2021). Fostering competence for sustainability through education and adaptive global citizenship. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 267-272.
- Martinez, G., & Torres, F. (2019). Long-term impacts of teacher influence on adult moral choices. *Journal of Educational Psychology*, 111(7), 1292-1303.
- Masfufah, M., & Masnawati, E. (2023). Family support and early childhood education: A qualitative perspective. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 3(2), 32-37.
- Mayring, P. (2000). Qualitative content analysis. *Forum: Qualitative Social Research*, 1(2), Art. 20.
- Mendonca, C. N., Wahyudi, Kabalmay, R. N. K., & Amri, M. W. (2021). Developing technical and social competencies for future-ready education in digitally mediated labor environments. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 259-266.
- Mubarok, L., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar madrasah ibtidaiyah. *PHEDHERAL*, 22(2), 19-32.
- Mubasysyir, M. M., & Darmawan, D. (2024). Improving performance: The role of teacher professionalism and discipline at the Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Foundation Surabaya. *Hikamatzu/ Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 337-354.
- Mudzakkir, M., & Darmawan, D. (2024). The influence of teacher teaching styles and learning motivation on the learning achievement. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(1), 79-91. <https://doi.org/10.47006/er.v8i1.19707>
- Nguyen, H. T., & Nguyen, T. T. (2023). Teacher emotional authenticity and student learning outcomes. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103715.
- Nuraini, R., Halizah, S. N., Sinambela, E. A., Mujisulistyo, Y. F., Darmawan, D., Arrozi, F., & Arifin, S. (2024). Upaya membentuk kepribadian unggul peserta didik melalui

- pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 57-64.
- Patel, R., & Singh, A. (2020). Persistence in teacher learning and student lifelong learning habits. *Learning and Instruction*, 70, 101337.
- Rahmaniyah, S. B., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa setingkat madrasah tsanawiyah (MTS). *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.62288/creativity.v3i1.32>
- Rahmawati, D., & Darmawan, D. (2024). The relationship between assignment methods and social interaction with the level of student learning activeness at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tandes. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 49-58. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i1.186>
- Rizal, M. I., & Darmawan, D. (2024). Digital literacy and utilization of learning media: Their contribution to academic achievement in Intensif Taruna Pembangunan High School, Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 22-30.
- Rodriguez, P., Lopez, M., & Ortiz, J. (2021). Lifelong learning teacher traits and student motivation. *Educational Psychology Review*, 33, 45-66.
- Rojak, J. A., & Khayru, R. K. (2022). Disparities in access to education in developing countries: Determinants, impacts, and solution strategies. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 31-38.
- Rojak, J. A., Fajar, A. S. M., & Darmawan, D. (2024). A comprehensive review of counseling's contribution to student character development in university education. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 6(1), 13-18.
- Safitri, M. S., & Darmawan, D. (2023). Enhancing students' learning interest: The role of teacher's teaching style and parental support at SD Negeri Wadungasri Waru Sidoarjo. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1343-1352.
- Sajjapong, T., Darmawan, D., & Marsal, A. P. (2022). The role of social stereotypes in shaping opportunities and inequalities in society: Their impact on education, employment, and intergroup interactions. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 44-49.
- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). Sage.
- Santos, M., & Almeida, L. (2022). Teacher resilience and student moral growth. *Journal of Educational Change*, 23, 251-273.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. Sage. <https://doi.org/10.4135/9781529682571>
- Shidiq, A., Majid, A. B. A., Darmawan, D., Saleh, M., Evendi, W., Anwar, M. S., & Bangsu, M. (2024). Penguatan nilai-nilai sosial melalui kegiatan keagamaan berbasis komunitas. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1-10.
- Shidiq, M., Rahman, F., & Yulianto, A. (2024). Community-based religious activities and moral character development in students. *International Journal of Educational Research*, 116, 102-118. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102118>
- Smith, A., & Johnson, B. (2022). Role modeling in education: Mechanisms and effects. *Review of Educational Research*, 92(3), 358-389.

- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357-385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Tyler, T. R., & Blader, S. L. (2003). The group engagement model: Procedural justice, social identity, and cooperative behavior. *Personality and Social Psychology Review*, 7(4), 349-361. https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0704_07
- Umroh, U., & Darmawan, D. (2024). The dynamics of school environment and the impact of parental attention on the academic achievement of students at SMA Negeri 1 Ketapang Sampang. *Fondatia*, 8(1), 77-87. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i1.4548>
- Warin, A. K. (2022). Reconstructing community futures through non-formal education for participatory and inclusive social advancement. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 183-188.
- Zahid, R. A., Fajar, A. S. M., Fauzi, A., El-Yunusi, M. Y. M., Darmawan, D., & Abror, S. (2025). Upaya meningkatkan kesadaran dan keterampilan mahasiswa dalam menghadapi era kecerdasan buatan di masa depan. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 4(2), 129-139